

Transformasi Nilai Karakter dan Religiusitas Peserta Didik Melalui Proyek Pembuatan *Peras Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja

Gede Suwamba Jaya*, I Gede Suwindia, I Nyoman Miarta Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
*gedesuambajaya@gmail.com

Abstract

The reinforcement of character and religiosity values is a crucial element in education, particularly in addressing the challenges of globalization that threaten students' spiritual and cultural identity. The Peras Pejati project at SMA Negeri 2 Singaraja represents a contextual strategy grounded in local culture to instill these values. This study aims to describe the process of character and religiosity internalization, explain the educational functions of the project, and identify the contextual learning that emerged. This research employs a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through interviews with the project facilitator teachers, students, and the vice principal of curriculum, while secondary data were obtained from relevant books and documents. Informants were selected using purposive sampling. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the project facilitates integrative learning through students' active engagement in symbolic, spiritual, and collaborative processes. Character values such as religiosity, cooperation, independence, discipline, and creativity were developed throughout the activities. The educational functions of the project encompass intellectual, social, communicative, spiritual, and practical dimensions. The project also strengthens teacher role-modeling in character education. The conclusion of this study affirms that the Peras Pejati project serves not only as a medium for cultural preservation, but also as a model of character education based on local culture that can be replicated in other schools.

Keywords: *Peras Pejati; Value Internalization; Educational Function; Religiosity; Local Culture*

Abstrak

Penguatan nilai karakter dan religiusitas merupakan elemen penting dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas spiritual dan budaya peserta didik. Proyek pembuatan *Peras Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja menjadi strategi kontekstual berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses nilai karakter dan religiusitas, menjelaskan fungsi edukatif proyek, serta mengidentifikasi pembelajaran kontekstual yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan tim guru fasilitator proyek *Peras Pejati*, peserta didik, dan wakil ketua bidang kurikulum; sedangkan data sekunder berasal dari buku dan dokumen relevan. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini memfasilitasi pembelajaran yang integratif melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses simbolik, spiritual, dan kolaboratif. Nilai karakter yang berkembang mencakup religiusitas, gotong royong, kemandirian, kedisiplinan, dan kreativitas. Fungsi edukatif proyek mencakup aspek intelektual, sosial, komunikatif, spiritual, dan praksis. Proyek ini juga memperkuat keteladanan guru dalam pembelajaran karakter. Simpulan dari

penelitian ini menegaskan bahwa proyek *Peras Pejati* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Kata Kunci: *Peras Pejati*; Internalisasi Nilai; Fungsi Edukatif; Religiusitas, Budaya Lokal

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan saat ini, transformasi nilai karakter dan religiusitas peserta didik merupakan isu yang krusial untuk dibahas. Pendidikan tidak semata ditujukan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter dan religiusitas masih sering terjebak pada pendekatan normatif, tanpa diikuti proses internalisasi yang kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Yunita et al., 2023). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengajaran nilai secara teoritis dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam praktik nyata.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) hadir sebagai pendekatan alternatif yang menjembatani pembelajaran nilai dengan pengalaman konkret peserta didik. PjBL menekankan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa melalui penyelesaian tugas proyek yang kontekstual dan bermakna. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan sikap religius dan karakter siswa melalui penerapan nilai dalam aktivitas nyata (Utari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan keagamaan, PjBL memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk aksi sosial, produk kreatif, maupun ritual keagamaan yang penuh makna. Penerapan model ini melalui proyek pembuatan *Peras Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja menjadi contoh konkret bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter spiritual dan budaya siswa.

Peras Pejati merupakan salah satu bentuk banten utama dalam tradisi Hindu Bali yang digunakan sebagai sarana persembahan dengan makna kesungguhan hati dan ketulusan niat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kata *pejati* berasal dari kata dasar *jati* yang berarti "sejati" atau "tulus", dan diberi awalan *pa-* yang memperkuat maknanya menjadi "benar-benar" atau "sungguh-sungguh" (Sudharta, 2002).

Banten *Pejati* terdiri dari beberapa komponen simbolik seperti *daksina*, *peras*, *penyeneng*, *tipat kelanan*, *soda*, *pasucian*, dan *segehan*, yang masing-masing merepresentasikan aspek spiritual, moral, dan kosmologis. Fungsi utama banten ini adalah untuk menyatakan kesungguhan dalam melaksanakan upacara keagamaan, memohon restu dan keselamatan, serta menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Suatra, 2015). Melalui proyek ini, nilai-nilai seperti *sradha* dan *bhakti*, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihidupkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan pendekatan PjBL mampu menghasilkan pembelajaran yang transformatif, tidak hanya membentuk peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berjiwa spiritual tinggi (Yunita et al., 2023; Pratama & Abidin, 2024). Dengan demikian, proyek pembuatan *Peras Pejati* tidak hanya berfungsi sebagai media praktik keagamaan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna.

Urgensi kajian ini muncul karena masih terbatasnya publikasi ilmiah yang mengeksplorasi PjBL yang terintegrasi dengan budaya lokal sebagai strategi internalisasi karakter religius. Sebagian besar kajian sebelumnya hanya menyoroti pendidikan karakter secara umum atau dalam konteks agama tertentu, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terkandung dalam *Peras Pejati*.

Penelitian oleh Zandrato et al. (2020) menegaskan bahwa materi ajar berbasis proyek yang dirancang dari konteks keagamaan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan moral siswa secara signifikan. Dalam konteks ini, artikel ini menawarkan kontribusi orisinal dengan mengangkat integrasi antara praktik budaya lokal Hindu Bali dan pembelajaran karakter berbasis proyek dalam satuan pendidikan formal. Sebagai bagian dari penguatan karakter berbasis budaya, proyek pembuatan *Peras Pejati* juga memperkuat nilai-nilai yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti religiositas (*sradha* dan *bhakti*), kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Observasi di SMA Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya aktif dalam proses pembuatan banten, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sikap toleran siswa (Yunita et al., 2023).

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara utuh nilai karakter dan religiositas peserta didik melalui kegiatan proyek berbasis budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi modul dan hasil karya siswa. Kerangka analisis mengacu pada teori karakter berbasis budaya (*local wisdom integration*) dan nilai-nilai Hindu Bali seperti *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*, yang memungkinkan pemahaman spiritual yang menyeluruh dan kontekstual dalam praktik pendidikan (Chamdani et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan proses internalisasi nilai dari ranah kognitif ke afektif dan psikomotorik secara integratif. Dengan mengangkat studi kasus ini, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang berakar pada budaya lokal, namun tetap relevan dengan arah pengembangan pendidikan nasional. Proyek seperti *Peras Pejati* membuktikan bahwa integrasi antara pembelajaran, karakter, dan budaya dapat membentuk peserta didik yang religius, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan global tanpa kehilangan akar identitas budayanya.

Bertolak dari pemaparan di atas, penelitian ini dilandasi oleh persoalan mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dan religiositas dapat diimplementasikan secara efektif melalui proyek pembuatan *Peras Pejati* di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran fungsi edukatif proyek tersebut dalam membentuk dimensi intelektual, sosial, spiritual, dan praksis peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai nilai karakter yang tumbuh selama pelaksanaan kegiatan. Fokus kajian diarahkan pada pengungkapan secara mendalam terhadap dinamika proyek *Peras Pejati* sebagai model pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung pendidikan karakter secara kontekstual dan transformatif. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter dan religiositas, menjelaskan fungsi edukatif dari proyek, dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berkembang. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi integrasi *Project-Based Learning* dengan praktik budaya lokal Hindu Bali sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah formal—sebuah pendekatan yang masih relatif jarang dikaji dalam literatur akademik kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam proses dan dampak pelaksanaan proyek pembuatan *Peras Pejati* terhadap transformasi nilai karakter dan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 2 Singaraja. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, terhitung sejak Agustus hingga Desember 2024. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tim guru fasilitator proyek *Peras Pejati*, peserta didik kelas X yang aktif dalam kegiatan, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul proyek, lembar kerja siswa, catatan refleksi, serta pustaka yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis budaya dan pendidikan karakter. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, (2) memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Hindu Bali dan penerapannya dalam pendidikan, serta (3) mampu menyampaikan informasi secara reflektif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, *member check* kepada informan kunci untuk mengonfirmasi hasil interpretasi, serta validasi ahli dari pakar pendidikan Hindu dan dosen pembimbing. Data dianalisis dengan model analisis interaktif mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil temuan lapangan, berikut disajikan struktur unsur-unsur *Peras Pejati* berdasarkan sumber pustaka tradisional sebagai dasar interpretasi budaya lokal. Tabel berikut menyajikan unsur-unsur penting yang menyusun *Banten Pejati* beserta fungsi dan makna simboliknya.

Tabel 1. Unsur *Banten Pejati* dan Maknanya

Unsur Banten Pejati	Deskripsi dan Makna
<i>Daksina</i>	Tanda sujud bhakti atau terima kasih; melambangkan Hyang Guru/Tunggal (Siwa) dan dipakai dalam banten besar.
<i>Peras</i>	Menandakan “sah” atau resmi; juga disebut "Banten Peras Daksina" untuk mengesahkan upacara. Melambangkan Hyang Tri Guna Sakti.
<i>Penyeneng / Tehean / Pabuat</i>	Jejahitan tiga ruang (beras, benang, uang, nasi aon, porosan), berfungsi menuntun prabhawa Hyang Widhi untuk hadir. Melambangkan keseimbangan hidup sejak lahir hingga meninggal.
<i>Tipat / Ketupat Kelanan</i>	Lambang terkendalnya <i>sad ripu</i> (enam musuh dalam diri manusia); menandakan rohani terkendali, harmoni hidup.
<i>Soda / Ajuman</i>	Persembahan tambahan kepada leluhur; bisa berupa nasi kuning/buah atau jajan.
<i>Pasucian</i>	sarana persembahan berbentuk segi empat yang berisi lima <i>celemik</i> kecil, yang melambangkan pembersihan secara rohani dan lahiriah; melambangkan kesucian fisik dan rohani manusia.
<i>Segehan</i>	Sarana netralisasi hal negatif dari pikiran-perkataan-perbuatan; lambang harmonis hubungan manusia dengan lingkungan.

(Sumber: https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati?)

Makna simbolik dari unsur-unsur *Peras Pejati* yang bersumber dari teks Hindu Bali menjadi dasar awal pemaknaan kultural. Namun, dalam konteks pembelajaran, simbol-simbol tersebut mengalami reinterpretasi berdasarkan pengalaman dan refleksi siswa.

1. Nilai Karakter dan Religiusitas

Kegiatan proyek pembuatan *Banten Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja menjadi contoh konkret bagaimana media budaya religius dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan karakter berbasis aktivitas kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya diajak membuat sarana upacara, tetapi juga memahami makna simbolik dan filosofi dari setiap unsur *Banten Pejati* seperti *Daksina*, *Peras*, *Penyeneng*, *Tipat Kelanan*, *Pasucian*, *Soda*, dan *Segehan*. Setiap unsur memiliki kandungan nilai religius, sosial, dan spiritual yang, saat dikerjakan secara berkelompok, mendorong siswa untuk mengalami proses belajar yang bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan temuan Ulum et al. (2024) bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pendidikan keagamaan mendorong pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna secara spiritual dan sosial.

Pelaksanaan proyek ini memperlihatkan bahwa kegiatan tidak bersifat simbolik semata, melainkan transformatif. Pada tahap perencanaan, guru tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi membuka ruang dialog bersama peserta didik untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam *Banten Pejati*. Diskusi terbuka tentang makna *sad ripu*, kesucian *pasucian*, atau filosofi *porosan* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menggali hubungan antara praktik budaya dan nilai hidup. Peserta didik juga diberi ruang untuk menafsirkan makna unsur tersebut sesuai pengalaman dan latar budaya masing-masing. Proses ini mencerminkan dua dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* serta *bernalarnya kritis*. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Nendissa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa PjBL mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama melalui interaksi kolaboratif dan pemecahan masalah nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti menyusun *Penyeneng* dan *Tipat Kelanan* dikerjakan dalam kelompok kecil dengan pembagian peran berdasarkan minat dan kemampuan. Hal ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk saling belajar, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan tugas dengan semangat gotong royong. bahwa peserta didik “secara alami membentuk struktur kerja sama dan bahkan “mengoreksi serta memperbaiki hasil temannya secara sopan dan terbuka”.

Temuan ini mengindikasikan terbentuknya nilai kerja sama, empati, komunikasi efektif, dan gotong royong yang tidak bersumber dari instruksi verbal guru, melainkan muncul secara alami melalui pengalaman kolaboratif yang bermakna. Ketika peserta didik saling membantu menyusun komponen banten dan membagi peran tanpa konflik, proses tersebut menjadi wahana internalisasi nilai-nilai sosial secara otentik. Fenomena ini mencerminkan dimensi “gotong royong” dalam Profil Pelajar Pancasila, yang tidak sekadar merujuk pada kerja kelompok, tetapi mengandung unsur kepedulian, kolaborasi setara, dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, kemampuan siswa untuk saling memberikan umpan balik secara terbuka namun santun merupakan manifestasi dari “komunikasi efektif” yang juga menjadi indikator kompetensi sosial abad ke-21.

Nilai religiusitas peserta didik juga mengalami perkembangan signifikan. Aktivitas menyusun *Daksina*, *Pasucian*, dan *Segehan* menjadi latihan spiritual sekaligus ritual simbolik. Misalnya, saat membuat *Pasucian*, peserta didik diajak merenungi pentingnya kebersihan lahir dan batin sebagai syarat untuk mendekati diri kepada Hyang Widhi.

Dalam refleksi tertulisnya, beberapa siswa menyebut bahwa mereka mulai mengaitkan makna “penyucian” bukan hanya untuk dewa-dewi, tetapi juga untuk diri mereka sendiri sebagai manusia yang penuh kesalahan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek ini tidak hanya bersifat motorik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang dalam. Data di atas menunjukkan bahwa pengalaman simbolik dalam proyek dapat mengaktifkan kesadaran spiritual peserta didik secara mendalam. Menurut teori pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Chamdani et al., 2023), simbol dan ritus lokal mampu membentuk dimensi afektif karena nilai ditanamkan melalui keterlibatan emosional. Aktivitas seperti ini juga mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila: “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” serta “berkebinekaan global”, karena siswa belajar menghargai makna dari tradisi.

Tabel 2. Interpretasi Siswa terhadap Simbol Banten Peras Pejati dan Nilai Karakter yang Terbentuk

Simbol Banten	Interpretasi Siswa	Nilai Karakter Yang Terbentuk
<i>Pasucian</i>	Penyucian diri lahir dan batin sebelum mempersembahkan banten	Religiusitas, tanggung jawab spiritual
<i>Tipat Kelanan</i>	Melatih kesabaran dan ketelitian; mengendalikan emosi dan nafsu	Pengendalian diri, kesabaran, kedisiplinan
<i>Penyeneng</i>	Mempersembahkan sesuatu yang indah sebagai wujud bhakti	Keikhlasan, estetika spiritual, dedikasi
<i>Porosan</i>	Keseimbangan pikiran, perkataan, dan perbuatan	Integritas, konsistensi etika
<i>Segehan</i>	Penyelarasan manusia dengan alam dan makhluk lain	Kesadaran ekologis, toleransi, hidup harmonis

Sumber: Olahan Peneliti

Secara kritis, kegiatan ini juga merefleksikan efektivitas pembelajaran berbasis proyek yang tidak sekadar mengintegrasikan materi pelajaran dengan praktik nyata, tetapi juga melatih peserta didik menghadapi tantangan, menyelesaikan konflik dalam kelompok, serta merespons perbedaan hasil karya dengan sikap terbuka. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Yunita et al. (2023) bahwa *Project-Based Learning* berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan nilai kebersamaan dalam pendidikan. Demikian pula, Chamdani et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PjBL memperkuat nilai spiritual dan sosial secara alami karena peserta didik merasa terhubung secara budaya dan emosional terhadap apa yang mereka pelajari.

Jadi unsur-unsur yang terdapat dalam *Banten Pejati* tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam membuat sarana upacara, tetapi juga menjadi wahana edukatif yang kuat dalam membentuk karakter religius, sosial, dan budaya peserta didik. Ketika aktivitas ini dikemas dalam bentuk proyek kolaboratif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan transformatif. Proyek ini tidak hanya mendidik, tetapi juga menanamkan nilai dalam makna yang sesungguhnya.

2. Fungsi Edukatif

a. Intelektual

Fungsi intelektual dalam proyek pembuatan *Peras Pejati* tidak terbatas pada pemahaman teknis pembuatan sarana upacara, melainkan memperluas cakupan pembelajaran ke ranah kognisi tingkat tinggi. Melalui pendekatan reflektif dan diskursif, peserta didik diajak untuk memahami makna simbolis dalam setiap unsur *banten* (lihat tabel 1), seperti *Daksina* yang melambangkan *Yadnya Patni* sebagai wujud bhakti terhadap Dewa Siwa, atau *Tipat Kelanan* sebagai lambang terkendalinya *sad ripu* enam

musuh utama dalam diri manusia yang harus dikalahkan agar tercapai keseimbangan hidup spiritual. Proses ini memperkuat kapasitas berpikir filosofis siswa karena mereka tidak hanya menghafal arti simbol, tetapi merefleksikannya dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Dalam diskusi kelompok, siswa secara aktif mengaitkan makna simbolik *Peras Pejati* dengan tantangan moral yang mereka hadapi sehari-hari, seperti pengendalian amarah, kejujuran dalam pergaulan, dan ketekunan dalam belajar. Aktivitas ini mencerminkan apa yang disebut *thinking through symbols*, yakni kemampuan memahami konsep abstrak melalui bentuk konkret budaya. Hal ini mendukung dimensi *bernalarnya kritis* dan *berkepribadian global* dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa diajak berpikir lintas konteks dan budaya melalui warisan lokal yang otentik. Hayati et al. (2020) menyebut bahwa pendidikan karakter religius yang berbasis budaya sekolah mampu membentuk kesadaran nilai melalui integrasi makna simbolik dan pengalaman spiritual dalam kegiatan belajar siswa.

b. Sosial

Fungsi sosial dari proyek *Peras Pejati* teraktualisasi melalui kerja kolaboratif yang mendalam dan bersifat transformatif. Dalam proses pembuatan unsur seperti *Penyeneng*, yang terdiri dari beras, uang kepeng, porosan, dan bunga, serta *Segehan* sebagai persembahan simbolik untuk harmoni dengan *bhuta kala*, peserta didik harus bekerja secara kolektif, membagi tugas, menyelaraskan kreativitas, dan saling membantu tanpa dominasi satu individu. Melalui kerja sama ini, nilai-nilai gotong royong, empati, tanggung jawab sosial, dan inklusivitas budaya ditanamkan secara alami.

Proyek ini secara nyata menciptakan ruang perjumpaan antarbudaya, karena siswa berasal dari berbagai desa dan latar sosial yang berbeda. Variasi bentuk *tipat kelanan*, tidak dilihat sebagai perbedaan yang harus dihapus, tetapi sebagai keragaman yang dipelajari dan dihargai. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga bernegosiasi, mengelola konflik kecil, dan mengembangkan toleransi terhadap perbedaan cara berpikir dan berekspresi. Situasi ini memperkuat nilai *gotong royong* dan *toleransi aktif* yang menjadi inti dari karakter kebangsaan.

Fauziah et al. (2019) mencatat bahwa pembelajaran berbasis nilai lokal dan agama secara simultan dapat memperkuat jalinan relasi sosial siswa dan meningkatkan kepedulian antarindividu dalam komunitas sekolah. Model semacam ini disebut sebagai “pendidikan karakter holistik berbasis komunitas”, yang menjadikan ruang kelas bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga arena tumbuhnya relasi kemanusiaan dan kesalingmengertian. Melalui kegiatan kolaboratif ini, peserta didik tidak hanya menjadi subjek pendidikan, tetapi juga pelaku sosial yang sadar akan perannya dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Mereka mengalami secara langsung bahwa upacara adat dan praktik spiritual seperti *Peras Pejati* bukan sekadar ritual formal, tetapi media membangun solidaritas dan kebersamaan. Inilah pendidikan sosial yang hidup, dialogis, dan berakar pada pengalaman kolektif.

c. Komunikatif

Fungsi komunikatif dalam proyek *Peras Pejati* bukan hanya terkait kemampuan menyampaikan informasi, tetapi lebih jauh merupakan proses penguatan literasi simbolik dan ekspresi makna budaya. Peserta didik tidak hanya diminta membuat laporan tertulis dan lisan, tetapi juga menjelaskan nilai dan makna spiritual dari unsur-unsur banten yang mereka buat. Misalnya, mereka menjabarkan bahwa *Segehan* bukan sekadar makanan yang diletakkan di tanah, tetapi merupakan representasi hubungan manusia dengan alam dan energi negatif (*bhuta kala*) yang harus dinetralkan melalui persembahan yang tulus dan penuh kesadaran. Begitu pula *Pasucian* dijelaskan sebagai simbol pembersihan jiwa dan lingkungan spiritual agar layak menyambut kehadiran Tuhan.

Kemampuan ini tidak datang secara instan. Ia dilatih melalui diskusi kelompok, bimbingan guru, dan kegiatan presentasi hasil proyek yang mewajibkan siswa untuk menggunakan istilah budaya dengan pemahaman kontekstual. Dalam proses ini, muncul penguatan kemampuan komunikasi berbasis nilai (*value-based communication*), yang tidak hanya memuat informasi, tetapi juga menggugah kesadaran dan makna. Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, ketepatan dalam memilih kosakata, serta kepekaan dalam menjelaskan simbol tanpa menistakan atau menyederhanakan makna sakral. Muthoharoh & Miftahuddin (2021) menekankan bahwa pendekatan simbolik dalam pendidikan karakter memungkinkan siswa membangun makna melalui narasi budaya, sehingga terjadi penyampaian nilai moral dan spiritual yang lebih dalam dan berkesan.

Fungsi ini juga mengembangkan apa yang disebut *cultural communicative competence* atau kemampuan menyampaikan nilai budaya lokal dengan cara yang bisa dipahami, diterima, dan diapresiasi dalam ruang publik sekolah yang plural. Dalam konteks pendidikan multikultural, kemampuan ini menjadi penting agar siswa tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga bijak dalam menyampaikan pandangan budaya mereka sendiri dengan rasa hormat terhadap perbedaan.

d. Spiritual

Fungsi spiritualitas merupakan inti dari proyek pembuatan *Peras Pejati*, karena seluruh proses didasarkan pada niat suci dan penghormatan terhadap Hyang Widhi Wasa. Kegiatan dimulai dan diakhiri dengan persembahyangan bersama, menciptakan atmosfer transenden yang mengubah ruang kelas menjadi ruang sakral. Di sinilah pendidikan spiritual tidak lagi menjadi konsep abstrak, tetapi dihidupi secara konkret. Peserta didik tidak hanya “belajar agama”, melainkan *menghidupi agama* melalui ritual yang mereka ikuti dengan penuh kesadaran.

Simbol *Pasucian*, misalnya, bukan hanya air wangi, tetapi dijelaskan kepada peserta didik sebagai media penyucian pikiran, ucapan, dan tindakan sebelum mendekati kepada Tuhan. Guru memberikan pemahaman bahwa kesucian bukan hanya syarat untuk persembahyangan, tetapi juga prinsip hidup agar manusia tetap rendah hati dan tidak terjerumus dalam keserakahan dan kesombongan. Proses ini mendorong peserta didik memahami bahwa kebersihan spiritual bukan hanya ritual, tetapi jalan hidup yang bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti berperilaku jujur, menjaga niat, dan menghormati orang lain.

Penelitian Putra & Aslan (2019) menunjukkan bahwa penguatan praktik keagamaan berbasis budaya lokal dalam lingkungan sekolah mampu membentuk pemahaman spiritual yang lebih konkret dan bermakna. Siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menjelaskannya dalam konteks budaya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa tanggung jawab dan kedalaman moral. Fungsi spiritualitas ini bukan hanya melengkapi dimensi religius dalam *Profil Pelajar Pancasila*, tetapi menjadikannya pengalaman belajar yang menyentuh aspek kesadaran terdalam peserta didik. Mereka tidak sekadar percaya kepada Tuhan, tetapi juga membangun relasi batin yang intim dan penuh makna dengan-Nya.

e. Praksis

Proyek *Peras Pejati* juga memiliki fungsi praksis yang kuat karena menuntut keterampilan teknis dan ketelitian tinggi. Setiap unsur banten seperti *Daksina* atau *Penyeneng* harus disusun dengan urutan, bentuk, dan material yang sesuai dengan kaidah spiritual dan estetika. Aktivitas ini melatih peserta didik untuk sabar, tekun, disiplin, dan fokus terhadap proses, bukan hanya hasil. Proses pembuatan membutuhkan koordinasi tangan-mata, perencanaan material, serta kesadaran bahwa setiap elemen memiliki fungsi dan makna.

Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif menciptakan variasi bentuk dari *porosan* atau memilih bunga dengan warna dan urutan tertentu untuk memperindah tampilan banten. Ini menunjukkan kreativitas yang tidak bertentangan dengan nilai spiritual, tetapi justru memperkaya pengalaman religius mereka. Kreativitas dalam konteks ini bukan sekadar estetika, tetapi bentuk ekspresi rasa hormat dan cinta kepada Tuhan, alam, dan tradisi leluhur.

Pamungkas et al. (2018) mencatat bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya sekolah yang bersifat praksis seperti ini dapat memperkuat kedisiplinan, ketekunan, dan nilai tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran menjadi bukan hanya ruang berpikir, tetapi juga ruang bertindak secara konkret dan sadar terhadap nilai. Fungsi praksis dalam proyek ini menjembatani teori dan tindakan. Nilai karakter tidak berhenti di definisi, tetapi dihidupkan melalui tindakan nyata yang melibatkan tubuh, pikiran, dan niat suci dalam satu kesatuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Kontekstual

Proyek pembuatan *Peras Pejati* tidak hanya berperan sebagai pembelajaran berbasis budaya lokal, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan mencakup proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik untuk mendewasakan diri mereka melalui pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan ini berhasil memfasilitasi pembentukan perilaku yang disiplin, religius, kreatif, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh secara selaras agar manusia hidup harmonis dalam dunianya. Berikut akan dijabarkan nilai-nilai proyek pembuatan *Peras Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja.

a. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang tidak hanya diperlukan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam kegiatan proyek *Peras Pejati*, nilai ini muncul secara nyata dan fungsional. Peserta didik dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti rangkaian kegiatan sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas-tugas pembuatan banten dengan runtut dan tertib. Ketika siswa mempersiapkan unsur seperti *Daksina*, *Penyeneng*, dan *Tipat Kelanan*, mereka harus mengikuti urutan simbolik dan prosedur yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran urutan tidak hanya dianggap teknis, tetapi juga menyangkut makna spiritual yang mendalam.

Pengalaman ini memperkuat pemahaman siswa bahwa disiplin bukan hanya untuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai bentuk *tanggung jawab rohani* dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur budaya dan agama. Misalnya, ketika waktu persembahyangan dimulai, peserta didik tidak diperbolehkan membuat banten sambil bercanda atau tidak bersikap khushyuk. Hal ini membentuk kesadaran bahwa kedisiplinan mencerminkan kematangan spiritual dan kepribadian seseorang.

Selain itu, guru sebagai fasilitator mempraktikkan kedisiplinan dengan memberi contoh konkret misal datang lebih awal, mempersiapkan alat dan bahan, serta mengatur jadwal pelaksanaan dengan tepat. Sikap konsisten ini berfungsi sebagai *modeling*, sehingga peserta didik bukan hanya disuruh, tetapi juga melihat dan meniru keteladanan. Menurut Lickona (2004), pendidikan karakter yang efektif menuntut keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar, karena nilai tidak diajarkan semata, melainkan ditiru, diresapi, dan diulang dalam konteks nyata. Oleh karena itu, *Peras Pejati* menjadi wahana alami yang menyatukan kedisiplinan formal sekolah dengan kedisiplinan spiritual berbasis budaya lokal.

b. Kemandirian

Nilai kemandirian juga menjadi aspek penting yang berkembang selama kegiatan proyek. Dalam konteks proyek *Peras Pejati*, peserta didik tidak hanya menerima instruksi dari guru, tetapi diberikan ruang luas untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengeksekusi tugas secara mandiri. Mereka harus menyiapkan bahan seperti janur, bunga, *porosan*, dan perlengkapan persembahyangan tanpa dikawal terus-menerus oleh guru. Ketika menemui kesulitan teknis misalnya dalam melipat *ketupat kelanan* atau menata *daksina* peserta didik didorong untuk berdiskusi dengan teman, mencari cara baru, atau belajar melalui pengamatan langsung dari contoh yang tersedia.

Situasi ini menciptakan ruang belajar yang sangat mendukung pengembangan *problem solving* secara praktis. Siswa belajar mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas kesalahan, dan memperbaiki hasil kerja tanpa tergantung sepenuhnya pada guru. Bahkan dalam situasi tertentu, beberapa kelompok membuat inisiatif memodifikasi bentuk atau ornamen banten agar lebih menarik, tanpa mengurangi esensi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian yang terbentuk tidak bersifat pasif-reproduktif, melainkan aktif-kreatif.

Menurut Samawi dan Hariyanto (2012), kemandirian merupakan ciri pembelajar dewasa yang mampu beradaptasi, mengambil keputusan, dan menanggung konsekuensi dari pilihannya. Dalam pendekatan *experiential learning*, kegiatan ini merupakan “pengalaman bermakna” yang menghasilkan refleksi nilai dan kompetensi nyata. Saat peserta didik diberi kebebasan bertindak dalam kerangka nilai yang disepakati, mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kematangan sosial yang berkelanjutan. Nilai kemandirian yang tumbuh dalam kegiatan *Peras Pejati* bukan hanya mengajarkan siswa untuk “bisa sendiri”, tetapi juga membentuk mereka sebagai pribadi yang *tanggap, tangguh, dan bertanggung jawab*, baik dalam konteks akademik, spiritual, maupun kehidupan sosialnya.

c. Kreativitas

Kegiatan pembuatan *Peras Pejati* menjadi ruang yang kaya untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam konteks budaya lokal. Kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk variasi estetika pada *reringgitan janur* atau ornamen banten, tetapi juga dalam improvisasi teknik dan penyesuaian alat serta bahan yang digunakan. Beberapa siswa, misalnya, memilih jenis daun dan bunga yang berbeda berdasarkan ketersediaan di lingkungan sekitar. Guru membiarkan variasi ini selama tidak mengubah makna simboliknya, sehingga siswa merasa diberi ruang untuk mengekspresikan diri.

Kreativitas dalam kegiatan ini bukan hanya bentuk estetika, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memadukan nilai tradisi dengan gaya personal. Mereka tidak sekadar meniru contoh dari guru atau modul, melainkan menafsirkan ulang sesuai pemahaman dan preferensi masing-masing. Ini memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis yang harus diterima mentah-mentah, melainkan warisan yang bisa diperkaya melalui kreasi dan partisipasi aktif. Torrance (1974) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang merangsang eksplorasi dan fleksibilitas akan meningkatkan *creative thinking* dan memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, *Peras Pejati* menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pembentukan karakter inovatif peserta didik. Dari perspektif pendidikan karakter, ekspresi kreatif dalam ruang tradisi memberi makna ganda: siswa belajar menghargai nilai-nilai spiritual melalui bentuk dan warna yang mereka kreasikan, sekaligus membangun identitas kultural yang tidak bersifat pasif tetapi aktif, dinamis, dan kontributif.

d. Gotong Royong

Nilai gotong royong menjadi aspek sentral dalam pelaksanaan proyek ini, dan muncul bukan karena tuntutan formal, tetapi karena kebutuhan alami dalam aktivitas kolektif. Pembuatan *Peras Pejati* tidak bisa dilakukan secara individual tanpa kehilangan esensi kebersamaan dan keseimbangan kerja. Dalam praktiknya, peserta didik secara spontan membagi tugas seperti memotong janur, menyiapkan porosan, menyusun unsur *pasucian*, dan membersihkan area kerja tanpa harus diarahkan oleh guru. Mereka saling melengkapi, membantu teman yang kesulitan, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok dengan rasa tanggung jawab bersama.

Gotong royong dalam konteks ini bukan hanya efisiensi kerja, melainkan mekanisme internalisasi nilai sosial yang memperkuat ikatan emosional antar peserta didik. Aktivitas ini juga melatih empati, toleransi, serta kemampuan untuk menyatukan perbedaan keahlian dan latar belakang. Dalam masyarakat Bali sendiri, konsep *ngayah* (bekerja tanpa pamrih dalam kegiatan keagamaan) merupakan bentuk paling otentik dari gotong royong spiritual. Kegiatan ini memperkenalkan siswa pada nilai tersebut dalam konteks praktis dan otentik.

Menurut Hendarman (2017), gotong royong adalah fondasi dari moral kolektif dan sosial yang membentuk kepekaan terhadap kebutuhan orang lain serta kepedulian terhadap komunitas. Proyek ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa hasil kerja bersama memiliki nilai lebih tinggi secara moral dan spiritual daripada pencapaian individual.

e. Keteladanan Guru sebagai Faktor Penguat Nilai Pendidikan

Peran guru sebagai teladan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter melalui proyek ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku. Dalam kegiatan *Peras Pejati*, guru terlibat langsung sejak perencanaan, persiapan, hingga persembahyangan bersama. Mereka menunjukkan sikap sopan, tertib, sabar, dan penuh rasa hormat dalam menjelaskan makna unsur banten, serta secara konsisten menunjukkan penghargaan terhadap tradisi lokal yang dijalani bersama siswa.

Keteladanan ini berdampak besar karena peserta didik mengamati dan meniru langsung bagaimana guru bersikap dalam situasi ritual maupun kegiatan belajar. Misalnya, ketika guru lebih dulu menunjukkan cara membasuh tangan sebelum menyentuh bahan persembahan, atau ketika mereka tidak meninggalkan tempat upacara sebelum kegiatan selesai. Hal ini membentuk persepsi siswa bahwa penghormatan terhadap nilai spiritual harus dilandasi oleh kesadaran, bukan paksaan.

Bandura (1977), melalui teori *Social Learning*, menjelaskan bahwa perilaku yang diteladankan oleh figur otoritatif dalam hal ini guru akan lebih mudah ditiru dan diterima oleh peserta didik karena diserap melalui observasi, bukan hanya instruksi. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar “mengajar nilai”, tetapi mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Keteladanan seperti ini lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan religius karena siswa mengalaminya secara emosional dan sosial. Keteladanan guru dalam proyek *Peras Pejati* menjadi penguat utama fungsi didaktis, yang menjembatani antara pengajaran nilai dan penghayatan nilai, antara teori karakter dan praktik karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proyek pembuatan *Peras Pejati* di SMA Negeri 2 Singaraja terbukti efektif dalam mentransformasi nilai karakter dan religiusitas peserta didik melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara alami, kolaboratif, dan kontekstual. Peserta didik menunjukkan

perkembangan dalam hal religiusitas, kerja sama, disiplin, kemandirian, dan kreativitas, yang tercermin melalui aktivitas praktik budaya dan spiritual yang bermakna. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang hidup dan kontekstual. Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat kerangka *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan berbasis budaya lokal, yang mampu memperluas fungsi edukatif PjBL dari sekadar tugas proyek menuju pengalaman pembelajaran spiritual dan simbolik yang transformatif. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara praktik budaya religius dengan metode PjBL dapat memperkaya teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal. Secara praktis, proyek semacam ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks budaya lokal masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan modul berbasis tradisi lokal, dan kolaborasi dengan tokoh adat atau agama. Sekolah juga perlu membangun ekosistem belajar yang mendukung keterlibatan spiritual dan budaya peserta didik secara aktif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah peserta dan keragaman budaya yang terbatas. Hal ini membatasi generalisasi hasil terhadap konteks pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar budaya berbeda, serta pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* untuk mengukur dampak PjBL berbasis budaya secara lebih sistematis terhadap indikator karakter peserta didik. Dengan demikian, proyek Peras Pejati memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang bersifat reflektif, aplikatif, dan dapat menjadi model alternatif dalam pendidikan nasional berbasis nilai.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Fauziah, A., & Roestamy, M. (2019). Character Education On Primary Students Based On The Local Wisdom. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 312–321.
- Hayati, D., Suyatno, & Suryani, N. (2020). Strengthening Of Religious Character Education Based On School Culture. *International Journal of Instruction*, 13(1), 389–406.
- Hendarman, H. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kemendikbud.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Muthoharoh, U., & Miftahuddin. (2021). Character Education Model In Indonesian History Learning Through Symbolic Narratives. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 546–553.
- Pamungkas, A. H., & Suhanadji. (2018). Enculturation Of Character Education Through School Culture. *Journal of Education and Practice*, 9(2), 96–102.
- Putra, I. K. G. D., & Aslan, A. (2019). Exercising Local Wisdom-Based Character Education in Balinese Society. *International Journal of Education and Social Science Research*, 2(3), 1–9.
- Samawi, & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suatra, I. M. (2015). *Banten dan Filosofinya dalam Upacara Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Paramita.
- Sudharta, I. W. (2002). *Makna Simbolik Upacara Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.

- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Princeton, NJ: Personnel Press.
- Ulum, M. I., Astuti, S. P., & Faizah, U. (2024). Religious Project-based Learning in Developing Students' Character and Spirituality. *Journal of Educational Development*, 12(1), 52–60.
- Yunita, R., Astuti, S. P., & Lestari, E. (2023). Project-based Learning to Enhance Religious Character and Tolerance in Students. *International Journal of Educational Research Review*, 8(1), 99–110.
- Zendrato, Y., Wibowo, M. E., & Cahyani, S. S. (2020). Designing Contextual Religious Learning Through Project-based Model. *Journal of Character Education*, 10(1), 87–98.